

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan yang pertama kali dijumpai oleh anak pada saat ia dilahirkan adalah keluarga, terutama orang tua. Inilah lingkungan pertama yang mengharuskan orang tua menciptakan lingkungan yang baik dan optimal bagi perkembangan kepribadian anak dimasa depan. Sehingga keluarga sangat berpengaruh terhadap awal mula tumbuh kembang anak dalam membentuk tatanan sifat dan sikap yang baik dan beradab, maka kelak anak akan menerapkan pola pikir yang diterapkan keluarga pada pergaulan anak di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat (Meutiasari, 2016).

Anak akan tumbuh menjadi remaja, remaja adalah tahap perkembangan yang harus dilalui di setiap perkembangan seseorang. Pada kondisi ini remaja akan rentan terhadap penataan pola pikir jadi sangat dibutuhkan peranan penting orang tua dalam mengontrol karakter dan emosi anak yang dapat menunjang dalam pembentukan tatanan perilaku anak remaja dimasa depan. Pada tahap tugas perkembangan ini remaja akan melalui bermacam-macam fase, tingkat kesulitan tentang permasalahan tugas-tugas perkembangan remaja akan timbul bermacam konflik oleh remaja dalam kesehariannya yang berpengaruh pada sulitnya remaja saat melakukan proses interaksi dan penerapan sikap di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Meutiasari, 2016).

Mendidik anak dengan berbagai macam bentuk pola asuh merupakan salah satu tugas dari orang tua. Pola asuh orang tua yaitu suatu interaksi antara orang tua dengan anak dalam hal mengajarkan nilai dan norma, memberikan kasih sayang, menjaga dan melindungi anak, serta membantu perkembangan anak dalam hal aspek fisik, sosial dan psikologis. Apabila pola asuh yang diterapkan kepada anak bernilai baik, maka karakter anak akan menjadi lebih baik pula. Dan sebaliknya, jika orang tua kepada anak seperti

memaksakan anak, menyuruh anak menjalankan sesuatu di luar kemampuan, sangat memanjakan anak dan tidak ada kepedulian terhadap segala urusan anak, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter anak menjadi menentang, berkuasa, sulit mengendalikan emosi, pemurung, karakter tersebut akan menunjukkan kepada perilaku *bullying* (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* merupakan suatu keadaan terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh per orang atau per kelompok orang. Perilaku *Bullying* bisa terjadi diberbagai tempat baik di sekolah maupun lingkungan bermasyarakat, pada perilaku *bullying* keterlibatan pihak memiliki fisik dan mental yang kuat dan orang tersebut tidak akan memandang umur dan jenis kelamin yang menjadi korban dari *bullying* tersebut (Hestina, 2017).

Menurut survey yang telah dilakukan oleh *Latitude News* terhadap 40 negara di dunia dijumpai fakta mengenai *bullying*, fakta menunjukkan bahwa pelaku *bullying* fisik biasanya pada siswa laki-laki, sedangkan para siswa perempuan lebih sering melakukan *bullying* verbal seperti menggossip atau membicarakan orang lain dibanding menjalankan aksi kekerasan fisik. Hasil dari survey Indonesia masuk kedalam urutan kedua Negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) terjadi peningkatan setiap tahun pada anak berperilaku *bullying* di Indonesia, dari bulan Januari sampai dengan bulan September 2010, jumlah kasus kekerasan anak di seluruh Indonesia sudah mencapai 2,044 kasus (Anonim, 2010).

Perilaku *bullying* saat ini kembali ramai di lingkungan sekolah maupun di media yang menimbulkan dampak terhadap anak yang menjadi korban akan terhambat dalam aktualisasi diri. *Bullying* mengakibatkan korban ketakutan, tanpa ada rasa aman dan nyaman, rendah diri, rasa terintimidasi, serta merasa tidak berharga, pada penyesuaian sosial yang tidak baik dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dalam pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami

kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi bermacam tekanan berupa hinaan dan hukuman. Dan dengan adanya *bullying* tersebut mengakibatkan dampak besar dan berbahaya yaitu salah satunya perilaku kekerasan bahkan bisa mengakibatkan seseorang kehilangan nyawa (Meutiasari, 2016).

Menurut (Elvigro, 2014) Berdasarkan dari beberapa dampak yang timbul terdapat beberapa faktor dimana *bullying* di sekolah sering terjadi karena adanya suatu senioritas, tingkat ekonomi, perbedaan agama, jenis kelamin dan suku. Tradisi balas dendam senioritas menjadikan situasi sekolah yang tidak kondusif dan diskriminatif, pola pikir yang tidak baik pada individu atau kelompok menimbulkan sifat dendam, iri, dan penindasan dalam menguasai korban untuk meningkatkan eksistensi *groupnya* di sekolah.

Usaha yang dilaksanakan guna mencegah *bullying* tidak terjadi di kalangan remaja di sekolah adalah dengan cara meningkatkan koping dan pola pikir yang baik, menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga agar anak terbiasa hidup dalam keadaan yang damai, meningkatkan kegiatan yang bermanfaat bagi proses perkembangan anak, dan menanamkan keimanan anak sejak dini untuk meminimalkan hal-hal yang bersifat negatif yang akan membawa musibah bagi dirinya sendiri (Desy, 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Taqwal Ilah Semarang pada tanggal 12 oktober 2018 melalui wawancara dengan 10 siswa kelas IX didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan orang tua memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan, 3 siswa mengatakan diberikan kebebasan tetapi harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dan 1 siswa mengatakan selalu bersikap sesuai kehendaknya. 6 dari 10 siswa tersebut juga mengatakan pernah menjahili temannya saat berada dikelas bahkan mereka pernah melakukan penindasan pada adik kelas pada saat masa orientasi siswa berlangsung seperti membentak, mengancam, dan penyerangan

secara fisik dengan mendorong. Oleh sebab itu ada ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul, “ Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas IX di MTs Taqwal Ilah Semarang”?.

B. Rumusan Masalah

Beberapa uraian dari latar belakang diatas bisa didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas IX di MTs Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pola asuh orang tua dalam perilaku *bullying* pada siswa kelas IX di MTs Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik siswa kelas IX di MTs Taqwal Ilah Semarang.
- b. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas IX di MTs Taqwal Ilah Semarang.
- c. Untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* siswa kelas IX di MTs Taqwal Ilah Semarang.
- d. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas IX di MTs Semarang.

D. Manfaat

1. Bagi profesi keperawatan

Menambah informasi perihal hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying siswa kelas IX di MTs Taqwal Ilah Semarang. Bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan fokus penelitiannya agar lebih luas lagi.

2. Bagi institusi Pendidikan

Bermanfaat dalam bidangkeperawatan jiwa, menambah kepustakaan serta untuk menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

3. Bagi Siswa

Bermanfaat dalam informasi dan masukan mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pola asuh yang dapat berpengaruh dalam munculnya tindakan bullying peserta didik, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini kejadian perilaku *bullying* dapat berkurang.

4. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini dapat dijadikan nilai ukur kepuasan dalam melakukan penelitian yang bisa menjelaskan beberapa paparan kondisi permasalahan anak terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX MTs Taqwal Ilah Semarang.